

SKRIPSI

**LARAS MADYA NGESTI BUDAYA SUCI
DALAM ACARA MALEM SENEN PON
DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN**



Oleh :

**Alfonsus Dhira Jalu Hernawan
2110803015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNNjukan
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2025**

SKRIPSI

**LARAS MADYA NGESTI BUDAYA SUCI
DALAM ACARA *MALEM SENEN PON*
DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN**



Oleh :

**Alfonsus Dhira Jalu Hernawan
2110803015**

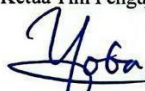
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

LARAS MADYA NGESTI BUDAYA SUCI DALAM ACARA MALEM SENEN PON DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN
diajukan oleh Alfonsus Dhira Jalu Hernawan, NIM 2110803015, Program Studi S-Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/ Anggota Tim Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003
NIDN 0026056501

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 198011062006042001
NIDN 0005118004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Yogyakarta, 06 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 1971110719980310002
NIDN 0007117104

Kordinator Program Studi Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Yang membuat Pernyataan,



Alfonsus Dhira Jalu Hernawan
NIM 2110803015



MOTO

“Ngeli ning ra keli !!!”
(Mengalir tapi tidak hanyut !!!)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, diri saya sendiri, dan seluruh pihak yang telah membantu
dalam menyusun penulisan ini



PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana seni pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ilmiah ini dibuat dengan rendah hati dan sadar diri akan kemampuan penulis yang masih harus belajar banyak dalam kemampuan berfikir kritis dan penulisan saat dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Namun keterbatasan itulah yang menjadi pendorong untuk terus berusaha sebaik mungkin.

Sebuah kesempatan berharga bagi penulis dapat diijinkan menulis sesuai dengan minat dan ketertarikan personal penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan turut mengucapkan serta sangat membantu dalam menyusun tugas akhir ini antara lain:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang selalu sabar dalam memberi informasi serta memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan baik.
3. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku dosen Pembimbing I serta dosen wali selama di Jurusan Etnomusiknologi yang selalu membantu dan memberi arahan selama menjadi mahasiswa di Jurusan Etnomusikologi dan

sampai menyelesaikan penulisan ini. Terimakasih atas dedikasinya serta kemurahan hatinya.

4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembimbing II dan sekaligus menjadi Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang selalu memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Dr. Eli Irawanti, S.Sn., M.A., selaku penguji ahli yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, serta memberikan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Ilmu, kritik, dan bimbingan yang beliau berikan sangat berarti bagi perkembangan akademik penulis.
6. Seluruh dosen, karyawan dan seluruh staf Jurusan Etnomusikologi, terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, dukungan semangat, motivasi, dan ilmu yang selama ini diberikan kepada penulis selama menganyam pendidikan di Jurusan Etomusikologi.
7. Laras Madya Ngesti Budaya Suci sebagai subjek yang sudah memberikan ijin dan informasi untuk serta memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Bapak Herno, Ibu Ari dan Martin yang sudah merawat dan memberi motivasi, semangat, doa, material dan lain-lain dan memberikan cinta yang penuh cinta kasih sampai saat ini.
9. Mas Ragil, Mas Supri, Mas Sabiq selaku teman pusing penulis ucapkan banyak terimakasih karena selalu dibuat pusing dalam membantu menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Terimakasih BEM SQUAD Prabu, Tedha, Boi, Nathan, Fikra, Hendy yang selalu mensuprot dan memberikan motivasi untuk meneruskan dan menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Teman-teman Jurusan Etnomusikologi angkatan 2021 “SALARA”

12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang membantu dan mensupport dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan karya tulis ini, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan.



Yogyakarta, 8 Desember 2025

Alfonsus Dhira Jalu Hernawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan.....	12
2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
a. Observasi	13
b. Studi Pustaka.....	14
c. Wawancara.....	14
d. Dokumentasi	15
3. Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM LARAS MADYA NGESTI BUDAYA	
SUCI	18
A. Sejarah Laras Madya.....	18
B. Sejarah dan Perkembangan Laras Madya Ngesti Budaya Suci	21
C. Acara <i>Malem Senen Pon</i> Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	26
D. Eksistensi Laras Madya Ngesti Budaya Suci	28
E. Makna Simbolik dan Nilai Filosofi Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	30

**BAB III GARAP LAGU DAN FUNGSI LARAS MADYA NGESTI BUDAYA
SUCI DALAM ACARA MALEM SENEN PON..... 36**

A. Garap Lagu Ngesti Budaya Suci dalam Acara <i>Malem Senen Pon</i>	36
1. Aspek Musikal	36
a. Sarana Garap	36
1) <i>Drodhog</i>	37
2) <i>Trentheng Cilik</i>	40
3) <i>Trentheng Gedhe</i>	42
4) <i>Kempul</i>	45
5) <i>Gong</i>	47
b. Prabot Garap	49
c. Hasil Garap	50
2. Non Musikal	55
a. Penggarap.....	55
b. Sarana Garap	58
1) Struktur Penyajian Laras Madya Ngesti Budaya Suci	58
2) Waktu dan Tempat	63
3) Kostum	64
B. Fungsi Ngesti Budaya Suci dalam Acara <i>Malem Senen Pon</i> di Kelurahan Jogonalan Kabupaten Klaten	65
1. Fungsi Primer	66
a. Fungsi Sebagai Sarana Ritual.....	66
b. Fungsi Sebagai Hiburan.....	67
c. Fungsi Sebagai Presentasi Estetis.....	68
2. Fungsi Sekunder	69
a. Fungsi Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat.....	69
b. Fungsi Sebagai Media Komunikasi Keagamaan.....	70
c. Fungsi Sebagai Respon Fisik	71

BAB IV PENUTUP 74

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA..... 79

NARASUMBER..... 81

GLOSARIUM 82

LAMPIRAN TRANSKIP NOTASI 89

LAMPIRAN FOTO PENELITIAN..... 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Penembang</i> Laras Madya Ngesti Budaya Suci	20
Gambar 2.2 Sesepuh Laras Madya Ngesti Budaya Suci	23
Gambar 2.3 Penabuh Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	29
Gambar 2.4 Pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	32
Gambar 2.5 Pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	34
Gambar 3.1 Instrumen <i>Drodhog</i> tampak samping	37
Gambar 3.2 Teknik memukul instrumen <i>Drodhog</i>	38
Gambar 3.3 Instrumen <i>Trentheng Cilik</i> tampak atas	40
Gambar 3.4 Teknik memukul Instrumen <i>Trentheng Cilik</i>	41
Gambar 3.5 Instrumen <i>Trentheng Gedhe</i> tampak atas	42
Gambar 3.6 Teknik memukul Instrumen <i>Trentheng Gedhe</i>	43
Gambar 3.7 Instrumen <i>Kempul</i> tampak samping.....	45
Gambar 3.8 Teknik memukul Instrumen <i>Kempul</i>	45
Gambar 3.9 Instrumen <i>Gong</i> tampak depan	47
Gambar 3.10 Teknik memukul Instrumen <i>Gong</i>	47
Gambar 3.11 <i>Penembang</i> Laras Madya Ngesti Budaya Suci	65
Gambar 4.1 Penabuh <i>Kempul</i> dan <i>Gong</i>	90
Gambar 4.2 Pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	90
Gambar 4.3 Penabuh <i>Trentheng Cilik</i>	91
Gambar 4.4 Pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	91
Gambar 4.5 Instrumen Laras Madya Ngesti Budaya Suci	92
Gambar 4.6 <i>Penembang</i> Laras Madya Ngesti Budaya Suci	92
Gambar 4.7 <i>Penembang</i> Laras Madya Ngesti Budaya Suci	93
Gambar 4.8 Pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	93
Gambar 4.9 Muslim selaku sesepuh Laras Madya Ngesti Budaya Suci	94
Gambar 4.10 Kirjo selaku ketua Laras Madya Ngesti Budaya Suci.....	94

ABSTRAK

Laras Madya pada kelompok Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten merupakan kesenian tradisional Jawa yang berkembang sejak akhir abad ke-19 di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Kesenian ini memadukan nilai-nilai budaya Jawa dengan ajaran Islam sebagai media dakwah dalam kegiatan religius seperti pengantaran zakat dan *malem selikuran*. Kelompok Ngesti Budaya Suci yang berdiri tahun 2002 masih aktif tampil rutin pada acara *malem senen pon (Selapan Dina)*, membawakan tembang Macapat dan lagu dolanan Jawa diiringi instrumen Drodhog, Trentheng Cilik, Trentheng Gedhe, *Kempul*, dan Gong. Pertunjukan diawali pembacaan doa dan surat Yasin menciptakan suasana religius dan khidmat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis garap lagu menggunakan teori Rahayu Supanggah, sedangkan fungsi kesenian dikaji melalui teori RM Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penyajian yang harmonis antara aspek musikal dan non-musikal. Fungsi primer meliputi sarana ritual, presentasi estetis, dan ungkapan pribadi, sementara fungsi sekunder mencakup pengikat solidaritas masyarakat, media dakwah kultural, dan sarana meditasi. Keberadaan Ngesti Budaya Suci berperan penting dalam pelestarian budaya, penguatan spiritual, serta pembentukan nilai sosial dan karakter masyarakat di Jogonalan.

Kata Kunci: Laras Madya Ngesti Budaya Suci, *Malam Senin Pon*, Garap, Fungsi

ABSTRACT

The Laras Madya art of the Ngesti Budaya Suci group in Jogonalan District, Klaten Regency is a traditional Javanese musical tradition that has developed since the late 19th century within the Keraton Kasunanan Surakarta. This art form blends Javanese cultural values with Islamic teaching method and functions as a medium of religious propagation (dakwah) in activities such as zakat delivery ceremonies and the malem selikuran tradition. Found in 2002, the Ngesti Budaya Suci group remains active and regularly performs during the malem senen pon (Selapan Dina) event, presenting Macapat chants and Javanese children's songs (dolanan) accompanied by Drodhog, Trentheng Cilik, Trentheng Gedhe, Kempul, and Gong Instrumens. The performance begins with prayers and the recitation of Surah Yasin, creating a solemn and religious atmosphere. This research employs a qualitative ethnomusicological approach, with data collected through observation, interviews, literature study, and documentation. The analysis of musical garap refers to Rahayu Supanggah's theory, while the functions of the art are examined using the theoretical framework of R. M. Soedarsono. The results show a harmonious presentation combining musical and non-musical aspects. The primary functions include ritual purposes, aesthetic presentation, and personal expression, while the secondary functions encompass strengthening community solidarity, serving as a medium of cultural dakwah, and providing a means of meditation. The presence of Ngesti Budaya Suci plays an important role in cultural preservation, spiritual enrichment, and the shaping of social values and community character in Jogonalan.

Keywords: *Laras Madya Ngesti Budaya Suci, Malam Senin Pon, Garap, Fungsi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laras Madya adalah kesenian yang ada di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Laras Madya adalah kesenian tradisional Jawa yang berbentuk ansambel vokal serta instrumen. Kesenian ini diciptakan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Menurut *Serat Wedhapradhangga* yang ditulis oleh Pradjapangrawit, Laras Madya diciptakan pada akhir abad ke-19 dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Pakubuwono X kurang lebih tahun 1893-1930 (Pradjapangrawit, 1990). Laras Madya dalam lingkungan Keraton digunakan untuk pengantaran zakat keluarga Kerajaan. Kesenian ini juga dikumandangkan ketika *malem selikuran* sebagai bentuk perayaan spiritual dan syukur atas datangnya malam yang penuh berkah, yakni malam turunnya Lailatul Qadar (Annas, 2020).

Laras Madya merupakan perpaduan nilai Islam dan budaya Jawa yang digunakan untuk penyebaran agama Islam di nusantara (Adzkia, 2016). Laras Madya memiliki melodi yang lembut dan menenangkan, serta berfungsi sebagai medium harmoni antara nada dan iman, menciptakan suasana spiritual yang mendalam bagi para pendengarnya. Laras Madya diciptakan untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga memudahkan penyebaran dan penerimaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Melalui pendekatan yang berbasis budaya, para wali dan penyebar Islam dapat menyampaikan pesan-pesan religius tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat lokal. Masa lalu Laras

Madya digunakan dalam berbagai upacara adat yang bernuansa Islami seperti *malem selikuran*.

Malam tujuh belas Ramadhan sebagai peringatan Nuzulul Quran dan pengantaran zakat fitrah keluarga raja menuju masjid atau langgar kerajaan. Kesenian ini juga sering dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan lainnya seperti maulid Nabi, peringatan hari besar Islam, serta pengajian-pengajian di keraton dan perkampungan sekitarnya. Laras Madya adalah perpaduan budaya Islam dan Jawa yang sarat dengan kandungan nilai, berguna bagi perkembangan karakter personal. Laras Madya mempengaruhi kebiasaan masyarakat tradisional dengan mengorientasikan nilai-nilai sebagai cerminan hidup (Soedarsono, 2003).

Laras Madya digunakan di dalam lingkungan Keraton untuk pengantaran zakat keluarga Kerajaan. Selain itu, kesenian ini juga dikumandangkan ketika *malem selikuran*. Pertunjukan Laras Madya pada *malem selikuran* biasanya dilaksanakan di kompleks Masjid Agung Surakarta atau area Sithinggil Keraton. Pertunjukan Laras Madya dihadiri oleh Raja, Keluarga Keraton, Abdi Dalem serta masyarakat umum. Kegiatan diawali dengan doa bersama, setelah itu dilanjutkan dengan tahlil, dan *selametan*, kemudian dilanjutkan dengan penyajian tembang-tembang *macapat*. Tembang yang dibawakan antara lain *macapat Sinom*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dan *Dhandhanggula*. Tembang-tembang tersebut berisi tentang pujian-pujian kepada Tuhan, penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta berisi nasihat-nasihat moral tentang kehidupan dan keutamaan ibadah.

Irama yang disajikan bersifat lembut, tenang, dan mendalam. Pola garap yang digunakan lebih menonjolkan aspek-aspek antara lain aspek spiritual dan

kesyahduan musikal, bukan hanya sekedar hiburan semata. Penyajian tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai estetika musik dengan nilai spiritual Islam, sebagaimana ciri khas tradisi Keraton Surakarta yang memadukan unsur budaya dan religiusitas. Penyajian Laras Madya dalam acara *malem selikuran* di Keraton Surakarta bukan sekedar hanya kegiatan kesenian, melainkan juga termasuk bentuk ritual budaya yang sarat dengan makna spiritual dan historis. Keraton Surakarta masih mempertahankan kesenian tersebut sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya Jawa sekaligus manifestasi dari integritas antara seni, tradisi, dan religiusitas masyarakat Surakarta Hammada (2022).

Laras Madya di dalamnya mengandung seni musik yang dimainkan untuk mengiringi *pitutur* Jawa tembang *macapat* yang berisi tuntunan atau ajakan kebaikan dan nasihat kehidupan mulai sejak awal kandungan sampai menghadapi kematian kelak. Pertunjukan Laras Madya dapat ditemukan ciri khas yang selalu ada antara lain di dalam penyajian Laras Madya menggunakan kendang Jawa sebagai pengatur tempo dan pemimpin ansambel. Penyajian Laras Madya vokal terdapat unsur yang menenangkan, dan menciptakan harmoni antara nada dan juga menciptakan rasa keimanan yang tinggi. Laras Madya merupakan perpaduan unik antara tradisi seni vokal dan Instrumental Jawa dengan nilai-nilai ajaran Islam Ariyanto (2022).

Laras Madya terbentuk oleh dua unsur musikal yang berbeda, yakni unsur Jawa dan unsur Islam. Unsur Jawa ditandai oleh tetembangan Jawa yang biasa dibawakan adalah tembang *macapat* antara lain *Maskumambang*, *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Gambuh*, *Dhandanggula*, *Durma*, *Pangkur*, *Megatruh*, dan

Pocung. Sementara unsur Islamnya berupa lirik-lirik atau kata-kata yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran Agama Islam yang bertujuan untuk masyarakat selalu mengingat kepada Tuhan (Annas, 2020).

Perpaduan tersebut tentu saja mempunyai alasan tertentu. Menurut Rahayu Supanggah, Laras Madya menggambarkan konsep garap dalam musik tradisi, yaitu perpaduan antara struktur musikal dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Laras Madya tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, melainkan bentuk refleksi spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Perpaduan tersebut memungkinkan Laras Madya dapat digunakan sebagai sarana syiar agama Islam. Dengan Laras Madya, misi syiar tersebut menjadi lebih, alasannya karena masyarakat begitu suka dengan adat dan budaya lokal mudah (Supanggah, 2009).

Keberadaan Laras Madya merupakan potret yang menampilkan kecerdasan dalam menegosiasi serta mengintergrasikan nilai-nilai adat, budaya, religi, atau bahkan spiritual menjadi bentuk estetis. Negosiasi serta pengintergrasian tersebut tidak tumpang tindih atau dominan di salah satunya tetapi seluruhnya dapat selaras. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jati diri sebagai masyarakat Jawa masih tetap terpelihara meskipun mengalami berbagai dinamika perubahan. Atas kecerdasan tersebut juga, Laras Madya tidak hanya berkembang di dalam tembok Keraton. Laras Madya mampu keluar tembok Keraton dan hidup di dalam masyarakat. Tentu saja ini menunjukkan bahwa ada penerimaan atas kecerdasan atau kemampuan tersebut.

Salah satu Laras Madya yang masih eksis hingga kini ialah Ngesti Budaya Suci. Kelompok ini berada di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Laras

Madya Ngesti Budaya Suci berada di Kecamatan Jogonalan Klaten yang sudah berdiri sejak tahun 2002. Berawal dari Kyai Haji Irwandi. Pertama kali berdirinya Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Pondok Pesantren Al-Munir yang beralamatkan di Dusun Pantisari, Desa Gumul, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Kyai Haji Irwandi merupakan generasi pertama, saat ini kelompok Ngesti Budaya Suci di ketuai oleh Kirjo. Kirjo bersama teman temannya meneruskan kembali Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan.

Laras Madya Ngesti Budaya Suci beranggotakan 20 orang yang berasal dari berbagai dusun di Kecamatan Jogonalan. Terdiri dari 5 orang memainkan instrumen, serta 15 orang *penembang* dengan vokal inti 3 orang. Dalam pementasannya, Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan Klaten biasanya membawakan beberapa tembang *macapat* Jawa. *macapat* Jawa yang dibawakan antara lain *Dhandhanggula*, *Kinanthi*, dan *Gambuh*. Tidak hanya tembang *macapat*, diantara tembang *macapat* Jawa biasanya di bawakan lagu tembang dolanan Jawa antara lain tembang dolanan *Turi – Turi Putih*, dan *Caping gunung*. Instrumen-instrumen yang ada dan digunakan Laras Madya Ngesti Budaya Suci antara lain *Drodhog*, *Trentheng cilik*, *Trentheng Gedhe*, *Kempul* dan *Gong*.

Laras Madya Ngesti Budaya Suci Kecamatan Jogonalan ini pentas setiap hari *Senen Pon* dalam kalender Jawa atau *selapan dina* sekali (35 hari). Laras Madya Ngesti Budaya Suci biasanya pentas di acara arisan yang bertempat di setiap rumah anggota Laras Madya Ngesti Budaya Suci Kecamatan Jogonalan. Tidak hanya arisan, Laras Madya ini sering mengisi acara adat Jawa antara lain *akekohan*,

tingkeban, mitoni. Durasi disaat pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci biasanya berdurasi 2 sampai 3 jam.

Malem senen pon merupakan penanda waktu dalam sistem penanggalan Jawa yang menggabungkan antara penanggalan Masehi dan penanggalan Jawa dalam siklus *selapan* selama 35 hari. Menurut masyarakat Jawa, kombinasi hari dan pasaran tersebut menjadikan dan sering diyakini memiliki nilai simbolik, spiritual, sekaligus menjadi pedoman dalam menyusun aktivitas budaya maupun keagamaan. Laras Madya Ngesti Budaya Suci secara konsisten menetapkan *malem senen pon* sebagai jadwal pelaksanaan pertunjukan Laras Madya. Penetapan ini tidak semata-mata mencerminkan kebutuhan penjadwalan yang reguler, tetapi juga menunjukan upaya untuk melestarikan dan mempertahankan dalam keberlanjutan tradisi lokal yang mengandung waktu sebagai unsur penting dalam menjaga harmoni antara aktivitas kesenian, ritual keagamaan, dan tatanan budaya Jawa.

Perkembangan di dalam era globalisasi dan maraknya musik populer, Laras Madya mengalami penurunan peminat dalam masyarakat serta kurangnya partisipasi dari kalangan kaum muda di masa kini. Kondisi ini terjadi karena kurangnya proses regenerasi, minimnya upaya pendokumentasian, dan terbatasnya ruang apresiasi baik di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Padahal, Laras Madya menyimpan nilai-nilai estetika, etika, serta pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa (Kukuh Prabawa, Anarbuka dan Setyaning Astuti, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka munculah rumusan masalah yang didapat yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana garap lagu Laras Madya Ngesti Budaya Suci dalam acara *Malem Senen Pon* di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana fungsi Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten dalam melestarikan Laras Madya?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka munculah beberapa tujuan yang didapat yakni sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian berbentuk skripsi ini adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami garap lagu Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten
2. Untuk lebih mengetahui fungsi Laras Madya Ngesti Budaya Suci Kecamatan Jogonalan Klaten dalam melestarikan kesenian tersebut

Berdasarkan tujuan yang tercipta di atas, maka munculah manfaat yang didapat yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru, khususnya untuk wawasan seni dan budaya.
2. Memperkenalkan Laras Madya Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten kepada masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dikaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung tercapainya hasil dari penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

D Ariyanto. “Revitalisasi Laras Madya (Sumber Laras): Studi Tentang Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional di Kelurahan Sumber, Surakarta” Skripsi Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2022. Penelitian ini berfokus pada meneliti proses revitalisasi dan pelestarian Laras Madya. Penelitian tersebut membantu dalam penulisan skripsi ini dalam hal bagaimana upaya pelestarian Laras Madya Ngesti Budaya Suci.

Erni Novianti. “Eksistensi Seni Laras Madya dalam Perubahan Zaman”. Skripsi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (S1), di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010. Penelitian ini fokus kepada sejarah perkembangan Laras Madya sejak tahun 1963, eksistensi kesenian tersebut hingga tahun 2010, serta faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi keberlanjutannya. Penelitian ini juga merujuk pada sumber sejarah berupa Serat Wulang Reh dan penyebutan tahun 1908 sebagai salah satu titik acuan historis. Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada sejarah, perubahan sosial, dan eksistensi Laras Madya, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui analisis musikal mendalam serta kajian fungsi pertunjukan dalam konteks budaya masyarakat Jogonalan.

Miftachul Aswar Annas, “Laras Madya Dalam Upacara *Malem selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat” Skripsi Jurusan Etnomusikologi S-1

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020. Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian dan peran Laras Madya dalam acara *Malem selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dalam kajian kontekstual dan tekstual. Skripsi tersebut memiliki objek yang sama yaitu Laras Madya. Perbedaan skripsi tersebut tidak membahas tentang upaya melestarikan Laras Madya dan perbedaan selanjutnya adalah analisis lagu yang dibawakan.

Najata Hammada Jakti. “Laras Madya Dalam Aspek Keagamaan Dan Kebudayaan” Makalah dalam mata kuliah antropologi agama Jurusan Agama – Agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. Makalah ini membahas tentang Laras Madya di Surakarta dalam aspek unsur budaya Jawa dan agama islam dalam upaya para pendakwah untuk menyebarkan agama islam secara lembut di Masyarakat Jawa. Penelitian tersebut membantu penulis untuk menambahkan pengertian penulis tentang bagaimana cara pendakwah menyebarkan agama islam di Masyarakat Jawa.

Sagaf Faozata Adzkia. “Laras Madya Sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya Dalam Lima Orientasi Nilai Pendidikan Gage dan Berliner” Artikel Prodi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Makalah ini membahas tentang bagaimana Laras Madya ikut ambil bagian dalam nilai pendidikan. Makalah ini dipilih peneliti untuk membantu dalam hal aspek fungsi Laras Madya.

E. Landasan Teori

Membedah bagian garap, peneliti menggunakan teori menurut Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Musik tradisi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, ritual dan sosial. Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa penulisan musik tradisi Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem notasi Barat. Rahayu Supanggah juga memperkenalkan hal penting yaitu garap, arti garap sendiri adalah inti dari proses kreatif dalam musik tradisi dimana setiap penampilan merupakan hasil interpretasi yang kontekstual dan dinamis, bukan sekadar reproduksi karya yang berarti cara pengolahan atau perlakuan terhadap bahan musik oleh pelaku seni antara lain, penyanyi, pengrawit dan komponis. Konsep garap ada beberapa hal yang sangat penting antara lain aspek musikal, aspek interpretatif dan aspek sosial dan budaya. Konteks penelitian terhadap Laras Madya, teori ini penting untuk memahami bagaimana struktur musikal, lirik, serta unsur estesisnya dapat dituliskan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara utuh sesuai dengan konteks budaya Jawa yang melatarinya (Supanggah, 2009).

Permasalahan tentang fungsi Laras Madya Ngesti Budaya Suci peneliti menggunakan teori menurut R. M. Soedarsono untuk membedah masalah fungsi Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan. Dari buku R. Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* yang mengemukakan sebagai berikut fungsi sebuah seni pertunjukan termasuk di dalamnya musik tradisional dan kesenian daerah tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi memiliki berbagai fungsi yang terkait erat dengan seluruh kehidupan

sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pendukungnya. Soedarsono (2002) mengemukakan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer terdiri dari, sebagai presentasi estetis; sebagai sarana ritual, dan sebagai ungkapan pribadi biasanya berupa hiburan pribadi. Fungsi sekunder meliputi sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media komunikasi keagamaan, dan sebagai respon fisik dari teori tersebut peneliti menggunakan untuk membedah bagaimana fungsi Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten yang sering digunakan untuk acara adat dan keagamaan. Melalui iringan Instrumen sederhana dan lantunan tembang *macapat* Jawa kesenian ini berfungsi sebagai sarana spiritual dan wujud masyarakat untuk mengabdikan kepada Tuhan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Metode penelitian kualitatif dirumuskan dalam bentuk tulisan, seperti rumusan masalah yang berbentuk asosiatif, deskriptif, dan komparatif. Fakta, realita, dan masalah serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusuri secara mendalam dan tidak hanya terbatas dengan pandangan di permukaan saja (Raco, 2010). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data berbentuk angka. Penelitian kualitatif sendiri menurut Moleong adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2011).

Tujuan penulis menggunakan metode ini adalah peneliti mengkaji objek penelitian berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Objek tersebut kemudian dieksplorasi melalui kepekaan terhadap permasalahan yang muncul. Kepekaan ini diterapkan pada isu yang sedang berlangsung atau sudah terjadi sebelumnya. Permasalahan yang teridentifikasi selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang relevan. Dari proses ini, pemahaman mendalam terhadap satu atau beberapa permasalahan atau fenomena dapat dibangun. Objek lalu dikembangkan dengan konsep sensitivitas pada masalah objek yang dihadapi. Konsep sensitivitas tersebut berada pada masalah yang sedang atau telah terjadi. Masalah kemudian diidentifikasi dengan teori yang sesuai. Setelah itu, pemahaman pada satu atau lebihnya masalah atau fenomena akhirnya bisa dikembangkan. Metode Etnografi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencari informasi yang berkaitan langsung dengan terjun ke masyarakat (Spradley, 2006).

1. Pendekatan

Pendekatan adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (Sanjaya, 2008). Dengan ini penulis menggunakan pendekatan etnomusikologis secara tekstual dan kontekstual. Seluruh aspek musiknya (tekstual) dan seluruh aspek yang terkait erat dengan Kesenian tersebut (kontekstual) (Nettl, 2012). Teks yang dimaksud adalah Laras Madya Ngesti Budaya Suci kemudian konteksnya adalah acara *malem senen pon* di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Penerapan metode pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data berkualitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai tempat, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014).

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan beberapa teknik lain. Observasi merupakan suatu langkah dalam penelitian untuk seorang peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010). Penulis mendatangi rumah Muslim sebagai penerus Laras Madya Ngesti Budaya Suci yang berada di Desa Prawatan atau pementasan kesenian tersebut setiap arisan pendak lapan dan datang disaat kelompok tersebut *ditanggap* secara langsung. Pada tanggal 12 Oktober 2025 peneliti mengikuti pementasan yang bertempat di mushola Dusun Jembangan Desa Prawatan. Kemudian peneliti mengikuti kembali pementasan tanggal 16 November 2025 yang bertempat di Dusun Seworagan Desa Tambakan, pada tanggal 22

november 2025 peneliti melakukan observasi Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Dusun Ngemplak Desa Prawatan. Peneliti terjun langsung ke lapangan supaya bisa memperoleh informasi secara mendalam sebelum melakukan wawancara.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mencari kepustakaan antara lain buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pencarian pustaka dapat dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan jurusan Etnomusikologi atau dengan mencari di beberapa website yang terkait dengan penelitian. Sehingga bisa mendukung peneliti dalam menyusun penelitian ini. Teknik ini dilakukan agar data mengenai musik, teori, dan hasil penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi dan data pendukung untuk proses penulisan.

c. Wawancara

Penulis mengandalkan wawancara sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan secara mendalam tentang informasi kesenian tersebut. Wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan tujuan tertentu (Moleong, 2011). Sebelum melakukan wawancara sebaiknya peneliti menyusun pertanyaan sehingga bisa lebih mendalam sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Wawancara dilakukan dengan ketua dan beberapa pemain yang ada di dalam Laras Madya Ngesti Budaya Suci. Peneliti mewawancarai Muslim sebagai sesepuh Laras Madya Ngesti Budaya Suci dan salah satu pemain dalam pagelaran Laras Madya Kecamatan Jogonalan.

Wawancara dilakukan dengan Muslim selaku *sesepuh* Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Dusun Jembangan, Desa Prawatan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Wawancara ini dilakukan di rumah Muslim pada tanggal 6 Oktober 2025. Penulis menanyakan tentang perkembangan Laras Madya Ngesti Budaya Suci dari awal berdirinya sampai saat ini. Selanjutnya pada tanggal 15 November 2025 wawancara bersama Kirjo yang dilakukan di rumah Kirjo yang beralamatkan di Dusun Seworagan, Desa Tambakan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Penulis menanyakan tentang hal instrumentasi dan tembang-tembang yang digunakan. Wawancara selanjutnya dengan Sabiq selaku kepala Desa Prawatan, penulis menanyakan tentang bagaimana Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten sebagai subjek penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku baik itu berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya. Dokumentasi juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian Kualitatif, maka data yang diperoleh penulis dengan menggunakan alat bantu *Handphone* iPhone XR untuk perekaman berupa visual dan audio, kamera Sony A6000 digunakan untuk foto. Setelah itu dokumentasi yang diperoleh peneliti digunakan untuk menganalisis dan menerapkan informasi yang didapat ke dalam penulisan penelitian. Metode ini dapat diperoleh di saat pementasan yang dilakukan Laras Madya di sekitar Kecamatan Jogonalan.

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Proses analisis data yang dilakukan, diawali dengan meneliti data-data yang diperlukan, setelah itu menganalisis dengan cara menuliskan apa saja data yang di dapat dalam pementasan Laras Madya Ngesti Budaya Suci dalam acara *malem senen pon* di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendukung penulisan penelitian ini supaya sistematis dan terstruktur, maka adanya sistematika penulisan ini diharapkan pembaca lebih jelas untuk memahami penelitian ini. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 4 (empat) antara lain.

BAB I : Pada struktur penulisan ini berisi pendahuluan, di dalam bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan tentang Laras Madya di kelurahan Jogonalan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum Laras Madya Ngesti Budaya Suci, baik berupa sejarah Laras Madya, sejarah Laras Madya Ngesti Budaya Suci, acara *malem senen pon* di Kecamatan Jogonalan, esistensi Laras Madya Ngesti Budaya Suci, dan makna simbolik yang terkandung di dalam

Laras Madya Ngesti Budaya Suci di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten serta makna filosofi Laras Madya Ngesti Budaya Suci.

BAB III : Berisi tentang garap lagu Laras Madya Ngesti Budaya Suci dan fungsi Laras Madya Ngesti Budaya Suci di dalam masyarakat di Kecamatan Jogonalan dan sekitarnya, dan analisis garap tembang lagu atau membahas tentang musikal yang isinya terdiri dari analisis Instrumen, analisi lagu yang disajikan dan tempat.

BAB IV : Bagian ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

